

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Pos Kupang

Peneliti menggambarkan secara naratif deskriptif beberapa hal terkait Surat Kabar Harian Pos Kupang yang merupakan objek dalam penelitian ini. Beberapa hal tersebut terdiri dari sejarah singkat, visi, misi, struktur organisasi dan pembagian kerja di Surat Kabar Harian Pos Kupang yang beralamat di jalan RW Monginsidi No.3 Fatululi, Oebobo, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia-85118, Tlp.(0380) 833830 – Fax: (0380) 838992.

4.1.1 Sejarah Berdirinya Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang

Nusa Tenggara Timur sebagai salah satu propinsi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia hingga tahun 1992 belum memiliki surat kabar harian untuk melayani kebutuhan dan kepentingan masyarakatnya. Sampai tahun 1992, yang mensuplai informasi kepada masyarakat pembaca Nusa Tenggara Timur hanyalah koran-koran dari luar daerah seperti Kompas, Jawa Pos, Surya dan lain-lain. Sementara koran sendiri masih berupa tabloid mingguan yang diterbitkan di Kabupaten Ende oleh Gereja Katolik melalui misi *Societas Verbi Divine* (SVD) bernama Mingguan Dian.

Mingguan Dian sendiri mulai terbit tahun 1973 namun kisaran pembaca terbatas dan luasnya informasi hanya terfokus pada masalah pertanian, keluarga dan masyarakat kecil. Sedangkan informasi actual dari berbagai lini kehidupan tidak terakomodir oleh Tabloid Mingguan Dian.

Selain tabloid mingguan dinas, tahun 1976 di Kupang juga pernah terbit sebuah minggu bernama “Kupang Pos” yang dirintis oleh Damyan Godho dan mendapat dukungan dari Gubernur NTT kala itu, El Tari. Namun sepuluh tahun kemudian, yakni pada tahun 1986 Kupang Pos menghentikan penerbitan karena berbagai kendala yang dialaminya. Situasi ini mengakibatkan informasi yang dikelola dan diterima masyarakat NTT hanya bergantung pada media luar daerah baik cetak maupun elektronik, di samping dari mingguan Dian sendiri.

Atas dasar pemikiran inilah, pada tahun 1992 tiga orang putra Nusa Tenggara Timur yakni Damyan Godho, Valens Doy dan Rudolf Nggai (pemilik percetakan dan Hotel Silvia) membangun Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang. Tiga serangkai ini berusaha untuk menerbitkan sebuah Koran lokal yang dapat diterbitkan setiap hari untuk melayani masyarakat NTT seperti yang terungkap dalam UUD 1945 dengan media tersebut.

Usaha mereka ini, didukung oleh Menteri Penerangan kala itu, Harmoko dengan asumsi dasar bahwa pers mempunyai kontribusi besar dalam membentuk dan menunjang Sumber Daya Manusia NTT yang berkualitas. Dukungan pemerintah itu dituangkan secara nyata dan jelas dengan

mengeluarkan SIUPP Nomor 282/SK/Menpen/SIUPP/A.61/1992 tanggal 6 Oktober 1992 dan surat dirjen PPG Nomor 93/Dirjen/1996 tanggal 19 Juni 1996.

Berdasarkan SIUPP dan surat PPG tersebut, pada tanggal 16 November 1992 Pos Kupang di bawah PT. Timor Media Grafika menerbitkan edisi pertamanya, dengan pemimpin redaksi koran baru tersebut Damyan Godho. Awal penerbitan tersebut dilakukan dua sekali sebagai bagian dari uji coba. Namun mulai tanggal 1 Desember dijadikan sebagai hari berdirinya Pos Kupang

Pos Kupang sebagai salah satu produk PT Timor Media Gradia dalam perkembangan usahanya menaruh begitu banyak sejarah dan beragamnya kesulitan dalam usahanya merintis sebuah harian di NTT. Hal ini dapat dilihat dalam perkembangan pada pertengahan tahun 1994, salah seorang pendidik dan pemegang saham mengundurkan diri dari usaha penerbitannya. Hal ini menyebabkan Pos Kupang mengalami hambatan dan perkembangan.

Diawal tahun 1995 kejadian serupa terulang kembali, salah seorang pemegang saham yang juga pendiri Pos Kupang mengundurkan diri sehingga mengakibatkan Pos Kupang tidak bisa terbit secara rutin seperti layaknya surat kabar harian.

Sepeninggalnya Valens Doy dan Rudolf Nggai, Damyan Godho berupaya melakukan negosiasi dengan pihak Kelompok Kompas Gramedia (KKG) yang salah satu usahanya adalah Harian Kompas. Negosiasi tersebut

dilakukan agar Pos Kupang dapat bergabung menjadi anak cabang dari media besar tersebut. Usaha ini dilakukan selain alasan kekurangan anggaran juga karena alasan historis. Damyan Godho sendiri pada saat itu merupakan wartawan Kompas.

Melihat prospek dan kemampuan Pos Kupang yang mampu menerbitkan di tiga tahun pertamanya, akhirnya kelompok Kompas Gramedia memberi saham PT. Timor Media Grafika ini dan mengangkat Damyan Godho sebagai pemimpin Redaksi Pos Kupang

Sebagaimana usaha pers lainnya Pos Kupang memiliki berbagai kelompok kerja yang sama-sama memberi kontribusi bagi eksisnya adalah layout yang pada Harian Pagi Pos Kupang bertanggung jawab mengatur tata letak dan perwajaan surat kabar ini. Berkaitan dengan perwajaan tersebut, sejak awal berdirinya Pos Kupang telah mengalami berbagai perubahan dalam hal penampilannya. Pos Kupang yang awalnya dikenali berupa tabloid mingguan Kupang Pos, belum sepenuhnya tersentuh teknologi komputerisasi, sehingga tampil dalam desain perwajahan yang masih sangat sederhana, serta diterbitkan dalam bentuk hitam putih. Akan tetapi seiring dengan waktu berjalan Pos Kupang mulai berubah dengan *lay out* seperti yang ada saat ini.

4.1.2 Visi dan Misi Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang

Visi Harian Pagi Pos Kupang adalah “Menyajikan informasi yang terbaik dan benar dan menjadikan surat kabar ini menjadi pilihan masyarakat NTT”.

Sedangkan misinya adalah :

1. Mencerdaskan masyarakat Indonesia khususnya NTT dengan pemberantasan buta huruf
2. Membuka isolasi berpikir masyarakat NTT
3. Sebagai media aspirasi dan inspirasi serta control social masyarakat NTT terhadap pemerintah
4. Sarana perekat masyarakat yang pluralis
5. Sarana penunjang demokratisasi masyarakat NTT
6. Menjadi aktivitas membaca bukan hanya sekedar kegemaran melainkan sebagai kebutuhan masyarakat NTT

(Sumber : HRD Pos Kupang, 2018)

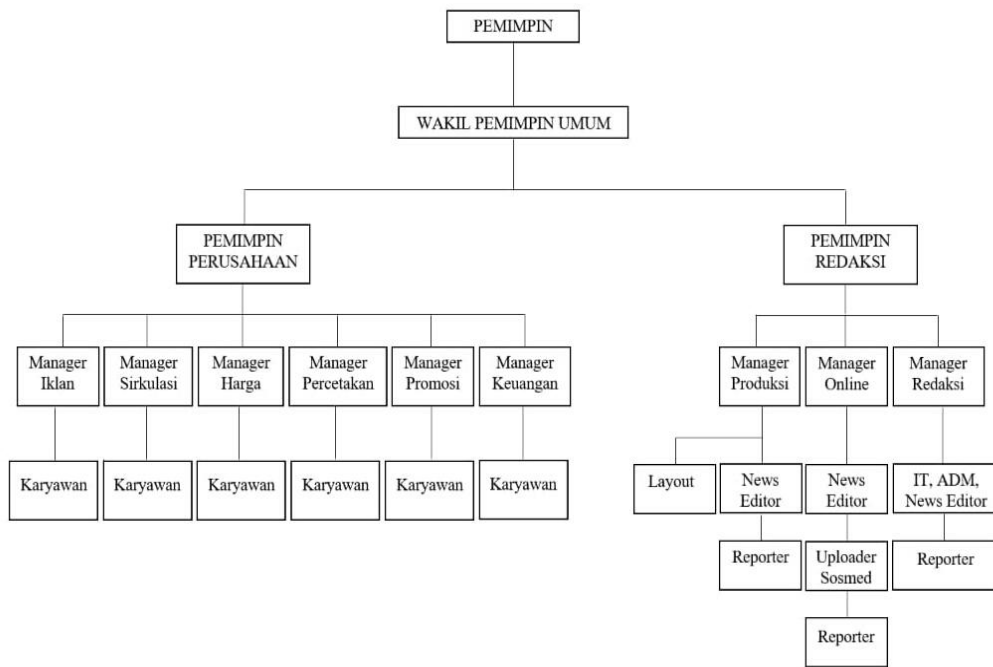
4.2 Struktur Organisasi Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang

Setiap organisasi memiliki struktur organisasi dalam melaksanakan keseluruhan kegiatannya. Struktur organisasi ini sangat dibutuhkan guna menjalankan komunikasi dan koordinasi dalam organisasi dimana terjadi komunikasi vertikal dan komunikasi horisontal. Selain itu, struktur organisasi ini juga dapat memantau kapan, di mana dan siapa yang melakukan tugas

instruksi dan koordinasi. Karena itu, struktur organisasi Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 4.1

Struktur Organisasi Redaksi Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang



(Sumber : HRD Pos Kupang, 2018)

4.3 Deskripsi Kerja Organisasi Redaksi Surat Kabar Harian Pagi Pos

Kupang

Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang mempunyai tugas dan tanggung jawab lebih jelas dalam beberapa bagian yakni pemimpin

umum, wakil pemimpin umum, pemimpin redaksi/redaktur pelaksana, dewan redaksi, sirkulasi, desain Grafis/ *Layout*/Foto, dan kontributor daerah dan percetakan. Berikut perincian kerja di masing-masing bagian Pos Kupang :

❖ **Pemimpin Umum**

Tugas dan tanggung jawab utamanya adalah:

- a. Mengawasi dan mengkoordinir pendistribusian berita/informasi secara keseluruhan.
- b. Memimpin seluruh personel media internal.
- c. Membuat dan menetapkan kebijakan- kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan karyawan secara struktural.
- d. Menyampaikan teguran baik tertulis maupun lisan kepada seluruh karyawan dalam hal pembuatan berita.

❖ **Wakil pemimpin umum**

Tugas dan tanggung jawab utamanya adalah:

- a. Bertanggung jawab dalam memimpin rapat-rapat umum yang dilakukan.
- b. Bertanggung jawab atas seluruh aktivitas di Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang di bidang keredaksian.
- c. Bertanggung jawab membuat dan menetapkan kebijakan- kebijakan umum seperti kebijakan tentang editor dan wartawan.

- d. Berkonsultasi dengan pemimpin umum jika ada kendala dalam kegiatan untuk solusi terbaik keredaksian.

❖ **Pimpinan Redaksi**

Pimpinan redaksi merupakan jabatan tertinggi di bidang redaksi. Tugasnya adalah membuat dan menetapkan kebijakan-kebijakan redaksi, mengawasi seluruh aktifitas keredaksian, serta mengevaluasi seluruh kegiatan redaksi. Secara struktural, pimpinan redaksi membawahi redaktur desk dan tim editor.

❖ **Redaktur Desk**

Pada Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang, redaktur desk memiliki peran yang berpengaruh terhadap efektifitas kerja redaksi secara keseluruhan. Keberadaan redaktur desk pada Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang sekaligus menempati posisi redaktur pelaksana, dan diatur sesuai jadwal piket redaksi. Tugasnya adalah memimpin dan mengawasi pelaksanaan seluruh kegiatan operasional sehari-hari, menyampaikan petunjuk atas kegiatan redaksional dan mengawasi tugas para reporter, melihat kembali berita-berita yang diterbitkan, antara lain kelengkapan dan kelayakan berita yang didalamnya mencakup apakah berita tersebut sesuai dengan visi misi Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang, juga menilai akurasi dari sebuah berita agar layak dimuat. Dipublikasi atau tidaknya berita-berita yang dibuat reporter juga ditentukan oleh redaktur desk, selain

merangkap tugas redaktur pelaksana, redaktur desk juga tetap menjalankan tugas semestinya, yakni:

- Memimpin dan menghadiri rapat proyeksi pagi hari dan rapat mengaturnya budgetting pada sore harinya. Dalam memimpin rapat tersebut, redaktur desk pada Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang dalam jadwal piket, sehingga yang bertugas memimpin rapat adalah redaktur desk yang piket pada hari tersebut.
- Membuat perencanaan kerja atau kegiatan kerja.
- Menyampaikan, mengawasi dan mengevaluasi tugas (*assignment*) dari para reporter.
- Mengedit dan memperbaiki kembali berita yang ditulis dan dikirim oleh para reporter.
- Mengatur reporter yang dibawahinya bila melakukan kesalahan.

Saat ini Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang memiliki sebelas orang redaktur desk, yang tugasnya menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Kesebelas redaktur desk tersebut adalah: Hilarius F. Jahang, Hyeron Modo, Benny Dasman, Agustinus Sape, Marsel Ali, Paul K. Burin, Kanis Jehola, Gerardus Manyela, Yulius Ndoen, Alfred Dama, Siprianus Seko

❖ **Pengadaan Berita**

Bagian ini ditempati oleh semua reporter yang berada dalam redaksi surat kabar. Tugas reporter adalah mencari data dan informasi sebanyak-banyaknya melalui kegiatan peliputan di lapangan, dilanjutkan dengan kegiatan mengolah kembali data yang diperoleh menjadi sebuah naskah berita, serta mengabadikan sebanyak mungkin moment penting yang dapat dijadikan berita foto pada redaksi Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang. Repoter yang ada bukan hanya tersebar di wilayah kota dan kabupaten Kupang, tetapi juga di kabupaten yang ada di seluruh NTT yang disebut kontributor wilayah. Kontributor wilayah Kabupaten TTS, TTU, Belu, Malaka, Rote Ndao, Sabu, Flores Timur, Alor, Ende, Maumere, Manggarai, Sabu Raijua, Sumba Timur, Sumba Barat Daya, Ngada.

❖ **Jurnalis Foto**

Jurnalis foto (wartawan atau juru potret) tugasnya mengambil gambar peristiwa atau objek tertentu yang bernilai berita atau untuk melengkapi tulisan berita yang dibuat oleh wartawan tulis. Ia merupakan mitra kerja yang setara dengan wartawan tulisan (*reporter*). Jika tugas wartawan tulis menghasilkan karya jurnalistik

berupa tulisan berita, opini, atau feature maka jurnalis foto menghasilkan foto jurnalistik (*journalistic photography*). Jurnalis foto menyampaikan informasi atau pesan melalui gambar yang ia potret. Fungsi foto jurnalistik antara lain menginformasikan (*to inform*), menakutkan (*to persuade*), dan menghibur (*entertainment*). Fotografer yang dimiliki Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang adalah Wili Suni.

❖ Artistik/ Design Grafik

Saat ini Surat Kabar Harian Pagi Pos Kupang memiliki satu tenaga kerja grafis yang menangani *design layout* dan perwajahan Pos Kupang, karyawan grafis tersebut adalah Tya Meok.

4.4 Jurnalisme Berperspektif Gender pada Pos Kupang

4.4.1 Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, peneliti mendapat jawaban tentang topik yang peneliti lakukan. Berikut hasil wawancara yang sudah peneliti rangkum dengan narasumber.

1. Wawancara dengan Dion D.B. Putra

Wawancara pertama bersama Pemimpin Redaksi Pos Kupang, Dion D.B Putra pada tanggal 18 Januari 2019 lalu. Ketika ditanya mengenai bagaimana peran gender di Pos Kupang, Dion menjawab bahwa gender tetap menjadi isu yang penting di ruang redaksi.

“Gender tetap menjadi isu yang penting di ruang redaksi. Kami konsen karena masih terjadi bias jadi peran media massa kami tidak berhenti berikhtiar untuk menumbuhkan berita yang tidak bias”.

Kemudian ketika ditanya apakah di Pos Kupang pernah terjadi bias gender, Dion menjawab pernah. Akan tetapi kesalahan tersebut tidak sampai 5%.

“Contohnya berita Vannesa Angel, pada hari-hari pertama Vanessa banyak dimunculkan media tapi laki-lakinya tidak ada. Selain itu baru-baru ini ada kasus anak perempuan yang hilang yang mau dipesankan kecolongan tidak sampe 5%”, ungkapnya.

Ketika ditanya lagi mengenai pembagian kerja di Pos Kupang antara laki-laki dan perempuan, Dion menjawab sudah proporsional. Akan tetapi dalam pernyataannya, Dion mengatakan tidak memberi tugas yang berat kepada perempuan. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa hal ini menunjukkan bahwa ia masih meragukan kemampuan perempuan.

“Pembagian kerja proporsional antara reporter perempuan dan laki-laki ada hal-hal tertentu yang kita tidak samaratakan. Tergantung keahlian reporter perempuan kita tidak beri yang berat. Bagi tugas sesuai kapasitas. Semua orang punya akses yang sama. Kami liat dia kemampuan dan punya pengetahuan di bidang politik, liat latar belakang yang cocok di bidang ini tergantung kemampuan dan pengetahuan. Tergantung kompeten tidak di bidang itu”.

Dion mengatakan bahwa di jaman sekarang ini, pembagian tugas sudah tidak kaku lagi karena di era yang maju ini, semua wartawan dituntut untuk bekerja *multitasking*.

“Di jaman ini pembagian desk tidak kaku karena kerja media ini tim work. Tiap hari di Pemkot pada saat yang sama bisa liput di desk yang lain juga. Tuntutan wartawan sekarang multitasking bisa semua, video dan tulis. Kadang anak perempuan untuk berita tertentu lebih bisa tembus ke sana.”

Kemudian ketika ditanya tentang pembagian jabatan di Pos Kupang, Dion juga menjelaskan ada jenjang karier, sehingga untuk jabatan yang ditempatkan tidak begitu saja diberikan. Selain itu juga dia menjelaskan bahwa jumlah wartawan di Pos Kupang kebanyakan adalah laki-laki, alasannya karena sifat pekerjaannya.

“Di sini juga ada jenjang karier ada sistemnya untuk menempati posisi tertentu. Pembagian kedudukan layar 2, layar 3, layar 4. Kalau jumlah belum berimbang betul tapi dalam pekerjaan diberi tugas yang sama. Menurut saya jumlah wartawan perempuan lebih sedikit karena sifat pekerjaan yang membutuhkan waktu 24 jam. Dalam hal ini tertentu seorang perempuan mencari kerja yang lain tapi kemampuan kadang lebih baik hanya karena sifat pekerjaan yang 24 jam. Misalnya tentara perempuan sedikit karena sifat pekerjaannya. Kadang sudah terlalu larut misalnya bisa ganti orang karena perempuan ada anak juga”.

Ketika ditanya mengenai bagaimana penempatan posisi atau jabatan tertentu, Dion menjelaskan bahwa ada beberapa layer atau tahapan ketika dia harus menempati posisi tertentu. Ada jenjang karier yang harus ditempuh oleh tiap orang ketika harus menduduki sebuah posisi.

“Ada layer atau jenjang karier yang harus ditempuh masing-masing orang untuk dapat bisa duduk di posisi tertentu”.

2. Wawancara dengan Very Jahang

Dalam wawancara dengan Redaktur Job Desk, Very Jahang pada tanggal 15 Januari 2019 bertempat di Kantor Pos Kupang, Very awalnya menyampaikan pandangannya tentang gender. Menurutnya, di Pos Kupang sudah menerapkan jurnalisme berperspektif gender.

“Pola pembagian perspektif gender, misalnya kasus soal gender semacam vanesa angle, selalu gunakan inisial. Berita anak diculik tulis nama lengkap tapi setelah itu dia dibawah kabur pacar langsung ganti inisial nama, foto diblur. Upaya sampaikan informasi ke publik lewat nama lengkap tapi dari sisi korban harus dilindungi”.

Ketika ditanya tentang pembagian kerja di Pos Kupang, Very menjawab sudah proporsional. Akan tetapi senada yang disampaikan oleh Dion Putra, ia juga mengungkapkan bahwa pembagian tugas juga berdasarkan kemampuan wartawan.

“Semua pembagian kerja sama karena perempuan dia jangan di kriminal. Ketika di daerah dia dapat *desk/bit* yang semuanya harus bisa dia tangani. Semua wartawan harus bisa menulis berbagai hal karena ketika di daerah harus bisa semua”.

Very menjelaskan bahwa ada beberapa perempuan yang ditempatkan di daerah tapi baru-baru ini ditarik karena ada beberapa pertimbangan. Dia juga menjelaskan beberapa pembagian kerja di bagian keredaksian.

“Di daerah perempuan kosong sekarang, wartawan masih baru. Baru 3 bulan ditarik. Ibu adiana ditarik karena ada pertimbangan.

Cetak redaktornya Hermina Pello dan Matilda Dhiu sedangkan online newa editor Novemi Leo”.

Kemudian pada pertanyaan selanjutnya, ketika ditanya tentang bagaimana tanggapannya tentang wartawan perempuan di Pos Kupang, Very menjelaskan sedikit tentang pandangannya.

“Perempuan disini perempuan yang nekat karena rela tidak mandi”. “Seorang perempuan tidak tahan dari sisi fisik, jadi disini mereka lebih banyak tidak bertahan lama”.

3. Wawancara Maria Ani Toda

Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 20 Desember 2019 di Kantor Redaksi Pos Kupang. Narasumber selanjutnya adalah Maria Ani Toda yang merupakan wartawan Pos Kupang sejak tahun 2017. Pada pertanyaan pertama ketika ditanya tentang bagaimana pengalamannya ketika meliput tentang isu gender, Ani menjelaskan beberapa hal yang ia pahami dan sedikit pengalamannya.

“Waktu awal-awal 2017 liput kegiatan tentang isu gender. Kebanyakan hak-hak perempuan. Tulis semua tentang isu yang terjadi berdasarkan fakta. Ketika ada sesuatu yang berhubungan dengan perempuan saya juga ikut merasa sedih misalnya kasus pemerkosaan atau hal-hal yang berhubungan dengan diskriminasi terhadap perempuan”. Tapi di sisi lain kalau ada perempuan yang berprestasi kami juga ikut senang.

Selanjutnya ketika ditanya mengenai bagaimana pembagian tugas dan apakah ada beberapa hal yang diistimewakan. Dalam hal ini perempuan masuk dalam konteks ranah kerja pria.

“Pada awalnya di desk kriminal laki-laki yang mengurus karena kerjanya 24 jam dan saya sendiri belum pernah liput berita kriminal. Kemudian perempuan di sini ada hak istimewa namanya cuti menstruasi, jadi kalau sedang mens kita bisa istirahat di rumah”.

Pada pertanyaan selanjutnya, ketika ditanya mengenai pembagian tugas dalam desk kriminal, Ani menjawab bahwa tidak semua wartawan diberi kesempatan untuk turun meliput. Alasannya karena waktu kerjanya yang 24 jam sehingga diberikan pada laki-laki.

“Awal-awal 7 orang, perempuan 3, laki-laki 4. Awalnya dua bulan hanya laki-laki yang turun cari berita kriminal, perempuan tidak. Mungkin karena sifat berita kriminal yang 24 jam sehingga diberikan pada laki-laki”.

4. Wawancara Novemi Leo

Wawancara dengan Novemi Leo yaitu wartawan dan juga editor online Pos Kupang pada tanggal 17 Januari 2019 bertempat di Pos Kupang. Pada pertanyaan pertama ketika ditanya pandangannya tentang pekerjaan wartawan, Vemi begitu ia akrab disapa, menjelaskan beberapa pengalamannya.

“Memang jumlah laki-laki lebih banyak karena perempuan tidak terlalu berminat. Menurut saya mungkin karena sifat pekerjaannya yang maskulin”.

Kemudian pada pertanyaan kedua ketika ditanya tentang pengalamannya menjadi wartawan, Vemi menceritakan banyak hal. Mulai dari awal ia menjadi wartawan hingga ia menjadi editor online saat ini.

“Saya sekarang sudah jadi editor online. Dulu jadi wartawan sejak tahun 1999 berbagai bidang pernah digeluti mulai dari kesehatan, pendidikan, hukum dan kriminal. Menurut saya tidak ada yang sulit, tetapi hukum dan kriminal menarik karena sangat bervariasi, pemberitaan lebih banyak tantangan untuk perempuan. Jadi perempuan yang bekerja di pers harus bekerja cerdas”.

4.4.2 Hasil *Focus Grup Discussion*

Beberapa waktu lalu peneliti melakukan *Focus Grup Discussion*, pada tanggal 8 Juni 2019 bertempat di warung Kneker Dul. Dalam diskusi tersebut, peneliti mendapatkan beberapa hasil yaitu pernyataan ketiga narasumber terkait pemahaman gender. Ketiga narasumber yaitu Very, Novemi dan Ani menyatakan pemahaman yang sama tentang gender yaitu sesuatu hal yang dikonstruksikan oleh manusia yang berhubungan dengan peran antara laki-laki dan perempuan. Dari pemahaman ketiga narasumber peneliti tahu bahwa narasumber memang benar memahami isu tentang gender.

Pada pertanyaan kedua, peneliti bertanya mengenai peran gender dan pembagian di dalam keredaksian. Pada pertanyaan tersebut, Ani menjawab bahwa di Pos Kupang mereka mendapat pembagian dan tugas yang sama antara laki-laki dan perempuan. Senada dengan yang disampaikan Ani, Novemi juga mengatakan demikian bahwa pembagian tugas di Pos Kupang

semuanya sama, tidak ada perempuan tugas yang ringan dan laki-laki yang berat, semuanya disamaratakan. Sedangkan Very sebagai redaktur Job Desk mengatakan bahwa memang benar tidak ada pembagian menurut jenis kelamin, semuanya sama saja hanya pembagian juga berdasarkan kemampuan dan pengetahuannya masing-masing wartawan. Misalnya Ani pengetahuan di *job desk* politik baik, jadi tempatkan di situ.

Akan tetapi menurut Novemi, terkadang perempuan sendiri yang menutup diri atau tidak beri kesempatan untuk dirinya. Misalnya ketika ditunjuk untuk melakukan suatu pekerjaan, wartawan perempuan menunjukkan sisi lemahnya, misalnya tidak bisa karena sudah malam dan sebagainya. Menurutnya perempuan dalam hal ini harus bekerja cerdas. Sedangkan Very juga berpendapat bahwa perempuan juga punya keterbatasan fisik sehingga ada beberapa wartawan yang tidak bertahan lama dan minta berhenti dan menurutnya untuk perempuan dan laki-laki tidak ada kelonggaran apakah ia perempuan maupun laki-laki tapi dari Pos Kupang sendiri ada yaitu cuti haid diberikan kepada perempuan.

4.4.3 Studi Dokumentasi

Pada studi dokumentasi, peneliti menemukan dokumentasi dari penelitian sebelumnya tentang gender di Pos Kupang dari buku yang ditulis oleh Eduardus Dosi yaitu *Media Dalam Jaring Kekuasaan*. Pada Surat Kabar

Pos Kupang yang kemudian ditulis dalam buku berjudul Media Massa dalam Jaring Kekuasaan dijelaskan bahwa Pos Kupang dan dua media lainnya melakukan diskriminasi. Penelitian ini mengemukakan bahwa diskriminasi elit partai terhadap calon anggota legislatif perempuan. Pos Kupang melakukan hal itu melalui pembungkaman dalam teks-teks berita. Pembungkaman tersebut dilakukan melalui dua hal yaitu marginalisasi partisipasi politik perempuan dan proses politik yang patriarki (Dosi, 2012: 195).

Dalam marginalisasi partisipasi politik ini politik perempuan tampak dalam pemberitaan perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan belum menuai hasil. Pos Kupang mencatat dua bentuk diskriminasi yaitu tidak terpenuhinya kuota 30% dan perempuan ditempatkan di nomor urut besar atau nomor urut yang tidak mungkin lolos menjadi anggota legislatif. Pos Kupang menyebarkan pendapat yang mempersoalkan tata cara atau prosedur yang menyebabkan tidak terpenuhinya kuota 30% dan pencantuman perempuan di nomor urut 'tak jadi'. Pos Kupang mengungkapkan suatu opini atau tuduhan yang dilontarkan kaum perempuan bahwa kaum laki-laki merasa tidak rela memberi tempat kepada perempuan dan secara substansif Pos Kupang mengatakan hal itu terjadi karena sistem patriarki yang membudaya.

Sedangkan pada proses politik yang patriarkis, Pos Kupang mengemukakan bahwa perempuan mengalami kendala dalam kuota 30%. Perempuan menyadari bahwa selain kendala prosedural yang diberlakukan

dalam proses ini perempuan juga mengalami kendala internal atau dalam diri perempuan itu sendiri yaitu soal kesiapan perempuan itu sendiri. Perempuan pada akhirnya menghadapi kondisi subordinatif. Pada satu pihak ada undang-undang yang memberi peluang dengan kuota 30%. Pada pihak lain mereka menghadapi konteks sosial yang patriarkis. Konteks ini membuat perempuan tampak tidak siap dengan peluang 30%. Dengan keadaan perempuan masih terjebak dalam berbagai hambatan seperti ekonomi, kultural, pendidikan, sosial, kesehatan yang membuat situasinya menjadi seperti lingkaran setan (Dosi, 2012: 198).